

Analisis Gaya Bahasa dalam Geguritan Udan Kapang sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Shanti Rochmatin ✉, Universitas PGRI Madiun

Lulus Irawati, Universitas PGRI Madiun

Dwi Rohman Soleh, Universitas PGRI Madiun

✉ iswaraprameswari@gmail.com

Abstract: Abstract: This study is focused on analyzing the language style in the Geguritan Udan Kapang Anthology and the language style used as teaching materials for high school literature. The object of the research is the language style and language style used as teaching materials in the anthology Geguritan Udan Kapang. The instrument used in this research is the researcher himself and is assisted by books that become study material or refer to. Test the validity of the data in this study is to use semantic validity and credibility to increase persistence. The data collection technique used by the writer is library technique and note-taking technique. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The technique of presenting the results of data analysis used by the author is an informal technique. This study uses a descriptive method. The results and discussion of the data show that the style of language contained in the anthology of Geguritan Udan Kapang found 16 language styles. This research can be used as teaching material for high school literature.

Keywords: Language Style, Geguritan, Teaching Material

Abstrak: Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis gaya bahasa dalam Antologi Geguritan Udan Kapang dan gaya bahasa yang digunakan sebagai bahan ajar sastra SMA. Objek penelitiannya adalah gaya bahasa dan gaya bahasa yang digunakan sebagai bahan ajar dalam antologi Geguritan Udan Kapang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan buku-buku yang menjadi bahan kajian atau rujukan. Uji keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan validitas semantis dan kredibilitas meningkatkan ketekunan. Teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik pustaka dan teknik simak-catat. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan penulis adalah teknik informal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan gaya bahasa terdapat dalam antologi Geguritan Udan Kapang ditemukan 16 gaya bahasa. Penelitian ini dapat diunakan sebagai bahan ajar sastra SMA.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Geguritan, Bahan Ajar

Citation: Rochmat, Santi, Irawati L, Soleh, D.R (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Geguritan Udan Kapang sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2 (2), 90 – 102.



PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam geguritan. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya geguritan akan menimbulkan kesan indah pada geguritan. Penggunaan gaya bahasa dalam geguritan akan menjadikan puisi memiliki banyak makna. Gaya bahasa mempergunakan susunan kata-kata yang artinya sengaja disimpangkan dari susunan kata dan art biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Menurut Keraf (2010:113) “style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai Bahasa)” . Pendapat ini menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas seorang penulis atau pengarang dalam menggunakan Bahasa. Melalui gaya Bahasa seorang pembaca dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seorang penulis. Gaya Bahasa suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam Bahasa geguritan. Geguritan sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan hasil kebudayaan yang berwujud tulisan. Geguritan tersusun atas kata-kata di mana kata adalah satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra. Di dalam susunan kata-kata geguritan terkandung gagasan penyair. Untuk menyampaikan gagasannya tersebut, penyair sering kali menggunakan bahasa khas yang bermakna konotatif.

Geguritan merupakan cipta sastra terbaru yang hidup hingga saat ini menggunakan bahasa Jawa “masa kini” serta tidak memiliki kebakuan puitik yang ketat sehingga pemahamannya dianggap lebih mudah dibanding dengan jenis-jenis geguritan yang lain (Saputra, 2001: 8). Setiap geguritan pasti mempunyai keindahan tersendiri karena masing-masing pengarang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menggunakan gaya bahasa. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya merupakan cap seorang pengarang, gaya merupakan keistimewaan seorang pengarang. Gaya bahasa memiliki jenis yang sangat beragam, diantaranya adalah gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Pembagian gaya bahasa tersebut merupakan teori dari Gorys Keraf (2009: 117-145) di mana teorinya yang akan penulis jadikan sebagai acuan untuk mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi Geguritan “Udan Kapang” karya Shanti Rochmatin ini.

Penelitian terkait gaya bahasa sebelumnya sudah banyak diteliti, baik itu dalam puisi, lirik lagu, novel, ceramah keagamaan, dan lain-lain. Misalnya penelitian yang meneliti gaya bahasa repetisi dan perbandingan pada lirik lagu genre dangdut koplo (Inderasari & Achsani, 2018). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemilihan kata atau diksi pada lirik lagu genre dangdut koplo menggunakan gaya bahasa repetisi dan perbandingan. Lirik lagu tersebut memiliki nilai estetis dan pesan moral yang mudah diingat bagi pembaca dan penikmat musik. Sedangkan dalam penelitian pada antologi Udan Kapang adalah gaya bahasa kiasan yang lebih merujuk pada simile, personifikasi, metafora, hiperbola, satire, ironi dan alegori.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Laila (2016) yang mengangkat gaya tema perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M Aan Mansyur (tinjauan stilistika). Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, anthithesis, serta pleonasmе dan tautology. Secara umum hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan. Sedangkan dalam penelitian pada antologi Udan Kapang adalah gaya bahasa kiasan yang lebih merujuk pada simile, personifikasi, metafora, hiperbola, satire, ironi dan alegori.

Munir, dkk. (2013) Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. Berdasarkan penelitian terhadap kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S dapat diketahui adanya penggunaan diksi dan majas serta fungsinya.

Dalam aspek diksi terdapat pemanfaatan kosakata bahasa Jawa, pemanfaatan kosakata bahasa Arab, pemanfaatan kosakata bahasa Inggris, dan pemanfaatan sinonim. Sedangkan dalam penelitian pada antologi *Udan Kapang* kosakata yang terdapat di dalamnya semuanya adalah kosakata berbahasa Jawa modern.

Penelitian selanjutnya juga membahas tentang kajian structural, stilistika, dan etnopedagogi dalam kumpulan puisi sajak) periode tahun 2000-an yang dilakukan oleh (Cahyadi & Koswara, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan unsur stilistika yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an secara umum mencakup gaya bahasa hiperbola, metafora, personifikasi, dan simile. Hampir ada persamaan dalam penelitian pada antologi *Udan Kapang* yang ditemukan lebih banyak gaya bahasa diantaranya adalah gaya bahasa kiasan yang lebih merujuk pada simile, personifikasi, metafora, hiperbola, satire, ironi dan alegori.

Robingaton (2013) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo*. Dari analisis data berdasarkan gaya bahasa disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam Antologi Geguritan Abang Branang karya Rachmat Djoko Pradopo adalah masalah kehidupan yang beragam yang sering dialami oleh manusia dalam menghadapi masalah harus dengan ikhlas, sabar, tidak emosi, dewasa, dan harus selalu kita serahkan kepada Allah SWT karena Allah yang mendatangkan cobaan dan Allah lah yang akan menghilangkan cobaan yang di alami oleh makhluk-Nya. Sedangkan dalam penelitian antologi *Udan Kapang* adalah keadaan dan perasaan seseorang tentang kerinduan ketika saat hujan turun.

Susanti (2015) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Antologi Geguritan Remaja sebagai Bahan Ajar Membaca Indah Geguritan pada Siswa SMP Kelas VII*. Menghasilkan produk berupa antologi geguritan remaja yang terdiri atas 22 geguritan yang sesuai kebutuhan dan keinginan siswa serta memenuhi syarat kriteria geguritan remaja. Selain itu, geguritan juga bersifat transparan, naratif dan jenaka. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan geguritan yang digunakan untuk pembelajaran yaitu terletak pada gaya bahasa dari geguritan yang sesuai dengan usia psikologis siswa. dalam pembelajaran puisi, puisi yang diberikan hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa. Tidak semua geguritan cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Maka dari itu peneliti mempunyai gagasan untuk membuat antologi geguritan yang cocok dijadikan bahan ajar bagi siswa kelas XI.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap pembelajaran puisi telah banyak dilakukan, khususnya pada pembelajaran apresiasi puisi. Penelitian tersebut menghasilkan media maupun bahan ajar untuk pembelajaran puisi. Bahan ajar yang dihasilkan dari penelitian terdahulu sebagian besar berisi teori-teori membaca puisi. Padahal selain teori-teori membaca puisi, ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca puisi, yaitu puisi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Kebutuhan akan puisi yang cocok untuk siswa dalam proses pembelajaran justru jarang tersentuh oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti gaya Bahasa dalam antologi geguritan *Udan Kapang* untuk pembelajaran membaca puisi.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap pembelajaran puisi telah banyak dilakukan, khususnya pada pembelajaran apresiasi puisi. Penelitian tersebut menghasilkan media maupun bahan ajar untuk pembelajaran puisi. Bahan ajar yang dihasilkan dari penelitian terdahulu sebagian besar berisi teori-teori membaca puisi. Padahal selain teori-teori membaca puisi, ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca puisi, yaitu puisi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Kebutuhan akan puisi yang cocok untuk siswa dalam proses pembelajaran justru jarang tersentuh oleh peneliti.

Kebaruan dari penelitian ini, yakni antologi geguritan *Udan Kapang* adalah hasil karya orisinal peneliti yang belum pernah diteliti sebelumnya. Keseuaian gaya bahasa yang digunakan dengan bahan ajar materi siswa kelas XI serta kebutuhan siswa dalam mempelajari geguritan yang sesuai

dengan umur mereka sangat sulit diperoleh oleh guru, oleh karena itu peneliti menggunakan geguritan hasil karyanya untuk dianalisis dan digunakan sebagai bahan ajar pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti tentang perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, yang secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode ilmiah.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong, (2012:11) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata dan bukan angka. Data yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada antologi geguritan *Udan Kapang*.

Penelitian ini dilakukan di rumah, di SMAN 3 MAGETAN, perpustakaan daerah maupun di perpustakaan UNIPMA. Waktu untuk mengadakan penelitian dimulai pada tanggal 20 Juni 2021 sampai dengan 31 Desember 2021.

Data berupa gaya Bahasa yang terdapat dalam kata-kata, frasa, kalimat dalam geguritan “*udan Kapang*”. Sumber data utama dalam penelitian ini Judul buku *UDAN KAPANG*, Pengarang SHANTI ROCHMATIN, Tebal 60 halaman, Penerbit Media Majas, Tahun Terbit 2018.

Instumen dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti lah yang menjadi alat penelitian atau instrumennya. Sebagaimana dikatakan Nasution (1988) dalam Sugiyono (2013: 208) “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.” Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Analisis dokumen yang digunakan peneliti pada penelitian ini berbentuk tulisan berupa buku-buku, jurnal, skripsi, maupun data-data dari internet yang berkaitan dengan gaya bahasa dan puisi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu melalui membaca dan memahami geguritan “*Udan Kapang*”

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant servation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi (sugiyono, 2018:270). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat didalam suatu bacaan atau wacana. Dengan teknik ini semua bentuk Bahasa yang digunakan dalam kumpulan geguritan *Udan Kapang* dibaca dengan teliti untuk menentukan gaya Bahasa. Selain kegiatan pembacaan, dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh.

Setelah itu data yang diperoleh kemudian dicatat dalam tabel data. Tahap pengumpulan dan pencatatan data ini memudahkan usaha dalam menyeleksi data. Teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data kata yang diperoleh dari pembacaan kumpulan geguritan *Udan Kapang*

dan dituliskan dalam tabel data. Teknik catat dilakukan dengan mencatat bentuk bentuk gaya Bahasa yang terdapat dalam kumpulan geguritan Udan Kapang. Kemudian data-data yang ditemukan selama pengamatan dengan membaca dicatat dalam tabel data yang telah dipersiapkan kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis selanjutnya.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa dalam antologi geguritan Udan kapang
Berdasarkan penelitian terhadap gaya bahasa pada antologi Geguritan Udan Kapang, ditemukan 16 gaya Bahasa. Gaya Bahasa dalam antologi geguritan Udan Kapang diantaranya adalah:

a. Simile

Gaya Bahasa simile yang terdapat pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada geguritan berikut ini:

Tan merdu kadya ombak kang lumayu ngrungkep wektu

(UK: 3: 20)

Tidak merdu seperti ombak yang berlari memeluk waktu

(UK:3:20)

Pada kutipan di atas, gaya bahasa persamaan atau simile pada kutipan yang dicetak tebal "kadya ombak kang lumayu" 'seperti ombak yang berlari'. Pada kutipan tersebut dikategorikan gaya bahasa persamaan atau simile karena pengarang mengumpamakan diamnya seseorang sepi tidak seperti merdunya suara ombak yang berlari diterjang angin. Diamnya seseorang dibandingkan dengan suara ombak yang gemuruh dilautan. Gaya bahasa persamaan atau simile ditunjukkan dengan penggunaan kata kadya.

b. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Amarga nalika aku jroning udan

Udan ing netraku uga bakal tumurun (UK:3:9)

Karena ketika aku di dalam hujan

Hujan dimataku juga akan turun

(UK:3:9)

Kutipan diatas ditemukan gaya Bahasa metafora yaitu Udan ing netraku uga bakal tumurun. Maksud dari kutipan di atas adalah Ketika hujan turun maka akan teringat akan seseorang yang menimbulkan kesedihan yang teramat dalam sehingga air mata berjatuhan atau menangis karena kesedihan.

c. personifikasi

Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Nanging udan iku among tut lakuku

Among aku kang katisen awan iku (UK:1:7)

Tetapi hujan itu yang hanya mengikuti jalanku

Hanya aku yang menggigil siang itu (UK:1:7)

Bumi aweh pitakonan marang langit

Apa lagi sengit

Nganti tan kendhat anggone nangis

Gawe bumi adhem atis (UK:1:8)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu pada kalimat Nanging udan iku among tut lakuku. Memiliki arti hanya hujan yang mengikuti jalanku. Pada kutipan ini gaya

Bahasa personifikasi ditunjukkan pada kata hujan yang mengikuti jalanku. Seolah-olah hujan juga memiliki sifat dan gerakan seperti halnya manusia. Yaitu bisa mengikuti dan berjalan layaknya manusia. Padahal dalam arti yang sebenarnya hujan yang selalu hadir dan mengikuti kemanapun dia pergi diartikan sebuah kesedihan yang selalu menghantui dan mengikuti kemanapun.

d. Alusi

Alusi atau kilatan gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersamayang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap acuan itu. Penggunaan gaya bahasa alusi pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan- kutipan berikut ini.

1. Dhuh

Dhuh bethara

Dhuh bethari

Kepriye anggonku nresnani

Ap kudu mangkene (UK:1:47)

Dhuh Dewa

Dhuh Dewi

Bagaimana aku mencintai

Apa harus begini (UK:1:47)

Bawang abang, bawang putih

Iki dudu carita

Bocah wadon loro

Sing siji jahat, sing siji

Seneng tumindak culika (UK:1: 35).

Bawang abang, bawang putih

Ini bukan cerita

Anak perempuan dua

Yang satu jahat,yang satu Senang bertingkah laku menipu (UK: 1: 35).

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa alusi terdapat pada kutipan “bawang abang, bawang putih” ‘bawang merah bawang putih’. Kutipan tersebut menyebutkan nama tokoh Bawang Merah dan Bawang Putih, yaitu nama tokoh pada sebuah cerita yang terkenal sampai sekarang. Kedua tokoh cerita tersebut disebutkan pada bait geguritan untuk memperindah dalam geguritan, dan untuk menggambarkan bahwa pengarang mempunyai wawasan yang luas.

e. Sinekdoke

Penggunaan gaya bahasa sinekdoke pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Ngenam Udan

Rumintik iki dadi udan

Nggawa kenangan

Anuju sliramu kang ora bisa ilang (UK:1:10)

Rintik ini menjadi hujan

Membawa kenangan

Menuju dirimu yang tak bisa hilang (UK:1:10)

2. Salam

Bakotang, blakasuta

Bocah saiki wis ra ngerti Jawa Bek-e ngerti, ra isa muni Geguritan iki nyoba mbaleni (UK: 3: 1).

Blakotang, terang-terangan

Anak sekarang sudah tidak tahu Jawa
Bek-nya tahu, tidak bisa bunyi
Geguritan ini mencoba
mengulang (UK: 3: 1).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa sinekdoke totum pro parte yaitu pada kutipan “ra ngerti Jawa” “tidak tahu Jawa”. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke totum pro parte yaitu kata tidak tahu Jawa (kebudayaan Jawa) sebagai pengganti nama sebagian kebudayaan di pulau Jawa yang sudah hampir sirna. Kutipan tersebut menceritakan tentang para generasi muda pada zaman sekarang khususnya di pulau Jawa yang sudah tidak tahu akan kebudayaan Jawa, karena para generasi mudazaman sekarang kebanyakan sudah lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan dari manca negara. Maka dari itu, pengarang mengajak para pembaca untuk mengulang atau mengingatnya kembali kebudayaan Jawa salah satunya adalah geguritan atau puisi Jawa modern.

f. Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Penggunaan gaya bahasa metonimia pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Kemangi,
Enake nggo lalap
Nglalap duweke rakyat,
Samber gelap! (UK: 3: 7).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa metonimia ditunjukkan pada kutipan “samber gelap” ‘sambar petir’. Pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa metonimia karena sambar petir adalah nama elektron bebas atau listrik alam yang menyambar.

g. Antonomasia

Penggunaan gaya bahasa antonomasia pada antologi puisi terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Dhuh
Dhuh Prameswari
Kepriye anggonku nglari
Natoni atimu (UK:3:47)
Dhuh permaisuri
Bagaimana aku bisa mencari
Melukai hatimu (UK:3:47)
2. Kirik
cen kirik anak asu,
Cilika njeguge banter
Ra nggape sing semliwer
Guru, kiai, mentri, dhokter,
Jendral wae ya disander (UK:2: 56).
Memang kirik anak anjing
Walaupun kecil njeguge cepat (keras)
Tidak memperdulikan yang lewat
Guru, kiai, menteri, dokter,
Jendral saja ya dikejar (UK:2: 56).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa antonomasia pada kutipan “Jendral” ‘Jenderal’. Pada kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa antonomasia karena kata Jendral merupakan kata yang menggantikan sebutan nama untuk Panglima perang atau orang Jawa menyebutnya sebagai Senapati.

h. Hiplase

Penggunaan gaya bahasa hipalase pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Ngenam udan
Titik iki isih anyisa
Ana pangajab pangarep arep
Bebarengan ngenam rasa (UK;2:10)
Titik ini masih menyisakan
Ada harapan
Bersama merangkai rasa (UK:2:10)

2. Sinom
Godhong asem gogrog, mat-umatan
Ketiga-rendheng
Ra bisa nggo ukuran (UK: 3:8).
Daun asem rontok, kambuh- kambuhan
Ketiga-musim penghujan
Tidak bisa untuk ukuran (UK:3: 8).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa hipalase pada kutipan “godhong asem gogrog, mat-umatan” ‘daun asam rontok, kambuh-kambuhan’. Pada kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa hipalase karena maksud dari kutipan tersebut yang kambuh-kambuhan adalah musimnya yang menyebabkan daun asam menjadi rontok bukan daun asamnya.

i. Sinisme

Penggunaan gaya bahasa sinisme pada antologi Geguritan Udan KapangLeksana terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Dlongop
Dlongap-dlongop,
Yen ora mudheng, mbok ya takon! (UK: 1: 12).
Dlongap-dlongop,
Kalau tidak paham, ya tanya!(UK: 1: 12).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa sinisme ditunjukkan pada kutipan “dlongap-dlongop, yen ora mudheng, mbok ya takon!” ‘dlongap-dlongop, kalau tidak paham, ya tanya!’. Pada kutipan tersebut termasuk kategori gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran bermaksud mengejek terhadap seseorang yang sangat bodoh. Jika seseorang yang mengakui akan kebodohnya, maka alangkah baiknya bertanya kepada yang dianggap lebih pintar supaya kebodohnya berkurang dan beralih ke arah kepandaian.

j. Sarkasme

Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Aku pengen dadi udan
Aku pengen dadi udan
Kang diantu lemah aking
Wis suwe tan ngecap banyu bening (UK:3:15)

Aku ingin menjadi hujan
Yang dinantikan tanah kering
Sudah lama tidak merasakan air bening (UK:3:15)
2. Genjik
Kuwi genjik, anak celeng
Dudu Mega, anak Sukarno
Dudu Tomi, anak Suharto (UK: 2: 52).
Itu genjik, anak babi hutan Bukan Mega, anak Sukarno Bukan Tomi, anak Suharto (UK: 2: 52).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa sarkasme ditunjukkan pada kutipan “kuwi genjik, anak celeng, dudu Mega, anak Sukarno, dudu Tomi, anak Suharto” ‘itu genjik, anak babi hutan, bukan Mega, anak Sukarno, bukan Tomi, anak Suharto’. Kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa sarkasme karena mengandung sindiran pedas kepada Mega putri Sukarno (mantan Presiden RI ke-I) dan Tomi putra Suharto (mantan Presiden RI ke-II), bahwa tingkah laku keduanya dianggap seperti genjik atau anak babi hutan.

k. Satire

Penggunaan gaya bahasa satire pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Udan

Rumangsa kinurmatan ing sangarepe udan
Kang tanpa daya
Nanging bisa nglremke aku ing sawijining dina (UK:2:7)
Merasa terhormat dihadapan hujan
Yang tidak berdaya
Tetapi bisa menenggelamkan aku disuatu hari (UK:2:7)
Blakotang, ya blak-blakan
Blaka suta, ra tedheng aling-aling
Blakotang, apa anane
Ireng sinebut ireng
Yen putih aja digawe abang (UK: 1: 1).
apa anane
Hitam disebut hitam
Kalau putih jangan dibuat merah (UK: 1: 1).

Pada kutipan di atas, gaya satire terdapat pada kutipan “ireng sinebut ireng, yen putih aja digawe abang” ‘hitam disebut hitam, kalau putih jangan dibuat merah’. Pada kutipan tersebut dikategorikan gaya bahasa satire karena mengandung arti berkata apa adanya atau tidak dibuat-buat, orang Jawa sering menyebutnya omong apa anane. Karena perkataan yang apa adanya atau tidak dibuat-buat dikemudian hari akan membuahkan suatu kebenaran dan kebahagiaan.

Penggunaan gaya bahasa ironi pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Udan

Awan iki udan tumiba
Satengahing kencar kencar sumelele bagaskara
Nanging udan iku among tut lakuku
Among aku kang katisen awan iku (UK:1:7)
Siang ini hujan turun
Ditengah panasnya sinar matahari (UK:1:7)

2. Kemangi

Kemangi,
Gandamu seger, wangi Nanging kenapa pedhes, getir, nang lathi (UK: 2: 7).
Kemangi,
Baumu segar, harum
Tetapi kenapa pedhas, pahit, dilidah (UK: 2: 7).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa ironi ditunjukkan pada kutipan “gandamu seger, wangi, nanging kenapa pedhes, getir, nang lathi” ‘baumu segar, harum, tetapi kenapa pedhas, pahit, dilidah’. Pada kutipan tersebut termasuk kategori gaya bahasa ironi karena ungkapan tersebut mengandung makna sindiran terhadap pejabat tinggi yang kesetiaan pada janji-janjinya berubah menjadi suatu penghianatan dan kemunafikan. Kutipan tersebut menceritakan tentang

sindiran dari pengarang kepada para pejabat tinggi yang merasa kecewa karena janji-janjinya dimasa lalu yang manis hanya omong kosong belaka dan tidak ada buktinya.

a. Innuendo

Gaya bahasa Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa inuendo pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Ngenam udan

Nanging kahanan wis owah

Ing atimu amung ana amarah

Aku amung mampir

Nanging sliramu tan bakal tresna (UK:3:11)

Tetapi keadaan sudah berubah

Di hatimu tetapi hanya ada amarah

Aku hanya mampir

Tetapi dirimu tidak akan cinta (UK:3:11)

2. Pelok

Nang instansi

Akeh sing padha korupsi Yen entek, golek tunggale (UK: 3: 29).

Di instansi

Banyak yang sama korupsi Kalau habis, cari lainnya (UK: 3: 29).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa inuendo ditunjukkan pada kutipan “***nang instansi, akeh sing padha korupsi***” ‘di instansi, banyak yang sama korupsi’. Pada kutipan tersebut termasuk kategori gaya bahasa inuendo karena mengandung semacam sindiran dan menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung terhadap para pejabat tinggi di kantor pemerintahan. Kutipan tersebut menceritakan tentang semacam sindiran dan kritikan kepada para pejabat tinggi di kantor pemerintahan dimana mereka yang suka mempraktekan oknum korupsi dan kalau sudah habis mereka para oknum mencarilah lainnya dengan berbagai macam cara.

b. Alegori

Penggunaan gaya bahasa alegori pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Gogor

Paman sing golek kayu

Ngomong karo nggrutu

*Daging kidang sapupu **Minangka tandha Desrawungane kewan,***

Karo manungsa (UK: 6: 54).

Paman yang cari kayu

Berbicara dengan menggerutu

Daging kijang satu paha

Sebagai tandha pergaulannya binatang, dengan manusia (UK: 6: 54).

Pada kutipan “***miangka tandha desrawungane kewan, karo manungsa***” ‘Sebagai tanda pergaulannya binatang, dengan manusia’. Pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa alegori karena menceritakan seorang manusia pencari kayu di hutan menolong tiga ekor anak harimau berlumuran lumpur yang tertinggal oleh induknya ketika induknya sedang berkelahi. Akhirnya pencari kayu tersebut oleh induk harimau diberi imbalan satu paha daging kijang sebagai tanda ucapan terima kasih atas jasa kebajikannya.

c. Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Waspa widadari

Tumetesing waspa pecah ing netramu (UK:1:13)
Tetes air mata pecah dimatamu (UK:1:13)

2. Karuk

*Petinggi ra bisa dieluk,
Malah saya kemaruk*

Ngeruk gunung, Ngurug segara

Rakyate tambah sengsara (UK: 2: 15).

Petinggi tidak bisa ditekuk, Malah bertambah rakus **Mengeruk gunung, Menimbun lautan** rakyatnya tambah sengsara (UK: 2: 15).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kutipan "***ngeruk gunung, ngurug segara***" 'mengeruk gunung, menimbun lautan'. Pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena merupakan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan, dengan membesar-besarkan suatu hal untuk mencapai makna yang mendalam. Kutipan di atas menceritakan tentang para petinggi sekarang yang semakin rakus dan diungkapkan oleh pengarang secara berlebihan yaitu "***ngeruk gunung, ngurug segara***" 'mengeruk gunung, menimbun lautan'.

d. Pun/ Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah gaya bahasa kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Penggunaan gaya bahasa Pun/ paronomasia pada antologi Geguritan Udan Kapang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

1. Besengut

Ning ya ra apa

*Yen bisane mung **besengut** Pancen kuwi sing paling bisa dilakoni*

Besengut kembang kacang (UK: 3: 16).

Tapi ya tidak apa

Kalau bisanya hanya murung

Memang itu yang paling bisa dijalani

Besengut bunga kacang (UK: 3: 16).

Pada kutipan di atas, gaya bahasa pun/ paronomasia ditunjukkan pada kutipan "*yen bisane mung **besengut, besengut kembang kacang***" 'kalau bisanya hanya murung, besengut bunga kacang'. Kutipan tersebut dikategorikan gaya bahasa pun/ paronomasia karena kata-katanya sama tetapi maknanya berbeda, yakni pada kata "***besengut***" 'murung' baris kedua dan "***besengut***" 'besengut' atau nama bunga kacang baris ke empat. Kutipan di atas menceritakan tentang seseorang jangan suka murung atau masygul tetapi kalau bisanya hanya murung saja ya tidak mengapa karena hal tersebut sudah merupakan suatu karakter atau wataknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan pada antologi Geguritan "Udan Kapang" karya Shanti Rochmatin adalah sebagai berikut. Jenis-jenis gaya bahasa pada antologi puisi Geguritan "Udan Kapang" karya Shanti Rochmatin terdapat 16 gaya bahasa yaitu meliputi (a) 5 indikator gaya bahasa persamaan/ simile, (b) 14 indikator gaya bahasa metafora, (c) 1 indikator gaya bahasa personifikasi, (d) 2 indikator gaya bahasa alusi, (e) 7 indikator gaya bahasa sinekdoke, (f) 10 indikator gaya bahasa metonimia, (g) 1 indikator gaya bahasa antonomasia, (h) 1 indikator gaya bahasa hipalase, (i) 5 indikator gaya bahasa sinisme, (j) 1 indikator gaya bahasa sarkasme, (k) 5 indikator gaya bahasa satire, (l) 7 indikator gaya bahasa ironi, (m) 1 indikator gaya bahasa inuendo, (n) 1 indikator gaya bahasa alegori, (o) 9 indikator gaya bahasa hiperbola, dan (p) 2 indikator gaya bahasa pun/ paronomasia. Gaya bahasa

yang paling banyak terdapat pada antologi Geguritan “Udan Kapang” karya Shanti Rochmatin adalah gaya bahasa metafora.

Kemudian dari segi penyajian, hasil temuan dalam geguritan ini sudah baik, dilihat dari keunikan atau keberagaman gaya Bahasa. Sementara kriteria kebahasaannya, hasil temuan geguritan ini sudah memperhatikan segi etis, estetis, dan sesuai ejaan

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, sebaiknya jadilah pembaca yang dapat memahami khususnya saat membaca sebuah karya sastra seperti geguritan. Pembaca yang dapat memahami yaitu pembaca dapat mengetahui makna lain yang tersirat dibalik kata-kata yang diungkapkan oleh seorang pengarang dan dapat mengambil hikmah dari geguritan yang telah dibaca. Selain itu, bagi pembaca yang ingin mencoba membuat geguritan sebaiknya sering membaca geguritan agar menemukan inspirasi atau ilham yang baru, menambah pengetahuan tentang ketatabahasaan terutama tata bahasa Jawa, dan menambah perbendaharaan kosa kata. Dengan demikian, geguritan yang dihasilkan akan berkualitas dan kuantitas baik dari segi bahasa maupun makna yang terkandung di dalam geguritan tersebut.
2. Bagi mahasiswa atau peneliti lain, sebaiknya lebih memperdalam pengetahuan tentang sastra sehingga tanpa sadar akan timbul rasa senang terhadap sastra. Dengan demikian, maka akan tertarik untuk melakukan penelitian yang selanjutnya khususnya dalam bidang sastra, misalnya penelitian terhadap antologi Geguritan “Udan Kapang” karya Shanti Rochmatin dalam bentuk analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan. Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*: Bandung: Afabeta.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS Seturan Utara, Sleman.

- Inderasari, E., & Achsani, F. (2018). *Styles Of Repetition And Comparason Moral Messege In Koplo Genre Dangdut Song (Gaya Bahasa Repetisi Dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo)*. Jurnal Gramatika: jurnal penelitian Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 4 (2), 325-339.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Keraf, gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:
- Laila, A. (2016). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)*. Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2 (2), 146-163.
- Martono, Y. (2013). *Tinjauan stilistika dalam kumpulan puisi aku manusia karya a. Mustofa bisri*. Jurnal NOSI, 1 (7), 806-816.
- Mulyono, Sendang. 2009. *Seni Baca Geguritan*. Semarang: Bandungan Institute.
- Munir, S. (2013). *Diksi dan majas dalam kumpulan puisi nyanyian dalam kelim karya sutikno ws: kajian stilistika*. Jurnal sastra indonesia, 2 (10), 1-10. *Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robingaton, S. (2015). *Analisis gaya Bahasa pada antologi geguritan Abang Mbranang Karya rachmat Djoko Pradopo*, ADITYA- Pendidikan Bahasa dan sastra, 3(5), 24-29.
- Saputra, H. Karsono. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra. University Press Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitompul, Hamzah Nuzulul Fazri. (2014). *Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial di Televisi*. Universitas Bengkulu.
- Syahid, A. (2019). *Gaya bahasa dalam lirik lagu shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap studi stilistika (Ilmu Uslub)*. Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan sastra arab, 1 91), 195-211
- Wahyuni, L. (2017). *Pembentukan citra diri dalam puisi kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana karya KH. A. Mustofa Bisri*. KEMBARA: Jurnal keilmuan Bahasa, sastra, dan pengajarannya, 2 (2), 187-194.